

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Materi Asean Melalui Penerapan Model Pembelajaran Make And Match Pada Siswa Kelas VI SDN 55/1 Sridadi

Anti Rohani¹, Vivin Yr Putri², Maulana Anbiyaa³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Jambi

Email : antyrohany@gmail.com¹, maulanaanbiyaafajri@gmail.com², vivinyrputri1127@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran materi ASEAN dikelas VI SDN 55/I Sridadi, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Make a Match* dikelas VI. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu dengan menentukan permasalahan dan menyelesaikannya berdasarkan data-data, menyajikan data, dan menganalisisnya. Penelitian ini dilaksanakan dalam II siklus, dimana dari masing-masing siklusnya terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus I dilakukan selama satu pertemuan, begitupun dengan pertemuan pada siklus ke II. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Sedangkan jenis penelitiannya yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu sebuah penelitian yang dilakukan didalam kelas. Penelitian ini dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan, serta bagaimana hasil yang diinginkan dapat tercapai. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II menunjukkan hasil yang baik dan bisa meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa serta telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Kata Kunci: Hasil Belajar ASEAN, Model Pembelajaran *Make a Match*

Abstract

This research was motivated by the low student learning outcomes in learning ASEAN material in class VI SDN 55/I Sridadi, so that researchers were interested in conducting this research. This research has the aim of improving student learning outcomes through the application of the Make a Match learning model in class VI. The method used is descriptive method, namely by determining the problem and solving it based on the data, presenting the data, and analyzing it. This research was conducted in two cycles, where each cycle consisted of planning, action, observation, and reflection stages. Cycle I was carried out for one meeting, as well as the meeting in cycle II. The research approach used in this study is a qualitative approach and a quantitative approach. While the type of research is Classroom Action Research (CAR), which is a study conducted in the classroom. This research was conducted to solve problems that arise during the learning process takes place. In addition, it describes how a learning technique is applied, as well as how the desired results can be achieved. The results obtained from this study indicate that the learning process carried out in cycle I and cycle II showed good results and could increase the completeness of student learning outcomes and had achieved the Minimum Mastery Criteria (KKM).

Keywords: ASEAN Learning Outcomes, Make a Match Learning Model

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai cara memanusiakan sesamanya atau bisa dikatakan humanis, kemudian pendidikan juga dapat membantu peserta didik supaya mampu menjalani kehidupan sesuai dengan karakter kemanusiaanya, hal ini disampaikan oleh Wahyudi (2011). Supaya keberhasilan tujuan pembangunan dapat tercapai, maka sumber daya manusianya harus berkualitas, karena sumber daya manusia sendiri memiliki peranan penting untuk menentukan berjalannya pendidikan dan mutunya. Kemudian untuk menjadi manusia yang sadar akan adanya jiwa pancasila didalam dirinya, maka bangsa indonesia harus menggunakan pendidikan untuk mencerdaskannya. Sistem pendidikan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 juga menyatakan bahwa :

“Pendidikan nasional mengembangkan ketrampilan dan membantu membentuk watak serta membentuk peradaban bangsa yang layak dalam segala aspek, yaitu betaqwa kepada YME, berilmu, kreatif dan inovatif, berakhlak mulia, beriman serta menjadi warga negara indonesia yang bertanggung jawab”.

Pendidikan sangatlah penting, maka dari itu kita harus mendidik para peserta didik dengan cara belajar. Belajar ialah upaya yang dilakukan oleh individu untuk merubah seluruh tingkah laku menjadi lebih baik dengan menggunakan pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Untuk melihat berhasil atau tidaknya sebuah proses belajar dapat dilihat seberapa banyak hasil belajar yang diraih oleh peserta didik. Hasil belajar yang tinggi pada mata pelajaran IPS dapat dikatakan bahwa ia berhasil dalam belajar. Sebaliknya jika hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran IPS rendah maka ia gagal dalam proses belajar. Kegagalan dalam proses belajar ini dapat mengganggu pencapaian tujuan suatu materi. Keinginan semua pihak tentu saja para peserta didik dapat berhasil dalam belajar. Namun, pada kenyataannya tidak semua peserta didik mampu mencapai semua tujuan pembelajaran. Penguasaan konsep pada suatu materi menjadi salah satu penyebab gagalnya peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Selain itu, agar pendidikan mencapai tujuan yang diharapkan maka harus mengacu pada sarana yang efisien dan efektif agar sumber daya manusianya meningkat. Berdasarkan hasil pre test yang dilakukan di kelas VI SDN 55/1 SRIDADI, Kabupaten Batanghari, diperoleh hasil belajar belajar materi asean masih dibawah standar ketuntasan minimal, yaitu 75. Jika dilihat dari perolehan hasil belajar siswa, maka bisa disimpulkan bahwa perolehan hasil dibawah standar ketuntasan minimal ialah hasil belajar yang rendah.

Hasil belajar rendah biasanya karena rendahnya motivasi, keaktifan serta kesulitan yang dialami oleh siswa. Namun, hal itu tidak serta merta hanya berasal peserta didik, namun juga dapat berasal dari pendidiknya. penggunaan metode yang kurang bervariasi lah salah satu hal yang menghambat, karena jika pendidik hanya menggunakan satu metode saja, maka peserta didik akan cepat merasa bosan. Disarankan menggunakan metode yang bervariasi karena setiap metode itu memiliki kelebihan nya masing-masing, maka dari itu untuk menyempurnakan disetiap metodenya kita memerlukan yang lain. Maka dari itu perlunya memaksimalkan keterampilan dan waktu supaya hasil belajar para peserta didik dapat meningkat dan dapat tercapai semua tujuannya. Selain itu guru juga memiliki kesulitan namun itu tidak terlalu berarti. Karena jika diamati, semua materi tentu saja pendidik bisa, namun bagaimana materi itu lebih berkesan pada diri peserta didik. Karena pembelajaran bisa dikatakan berhasil apa bila tertinggal diingatan anak. Perlunya untuk mengulang kembali supaya hasil belajar meningkat, namun untuk mengulang hal itu tentu memerlukan banyak waktu dan harus meningkatkan di program semester selanjutnya. Selain penggunaan metode yang tepat, juga diperlukan kecakapan dan keprofesionalan guru dalam mengajar. Maka dari itu perlunya memaksimalkan keterampilan dan waktu supaya hasil belajar para peserta didik dapat meningkat dan dapat tercapai semua tujuannya.

Berdasarkan pernyataan diatas, diperlukan suatu upaya untuk menangani masalah yang muncul dalam mata pelajaran IPS pada materi ASEAN kelas VIb SDN 55/1 SRIDADI yaitu menggunakan model pembelajaran *Make a Match*. Penggunaan model pembelajaran *Make a Match* ini ialah sebagai salah satu alternatif untuk membantu siswa memahami materi sekaligus dapat meningkatkan kreatifitas, minat serta pengetahuan pada saat proses pembelajaran sehingga meningkatkan hasil.

Salah satu keunggulan model pembelajaran *make a match* ini ialah pada saat proses pembelajaran siswa mencocokkan antara pertanyaan dengan jawaban pada suatu tema dalam suasana yang menyenangkan. Kemudian dapat meningkatkan sifat gotong royong atau kerja sama siswa dalam mencocokkan kartu yang berada di tangan mereka, proses pembelajaran yang menggunakan metode ini terlihat lebih menarik, selain itu siswa nampak lebih berantusias dan keaktifan siswa juga lebih terlihat ketika proses mencari pasangan kartunya. Proses pembelajaran yang menggunakan model *Make a Match* lebih menitik beratkan gotong royong atau kerja sama kelompok.

Berdasarkan riset awal yang telah dilakukan untuk materi ASEAN di kelas VIb SDN 55/1 SRIDADI rata-ratanya masih cukup rendah, dapat dilihat yang memperoleh nilai >75 (tuntas) berjumlah 8 siswa dan yang memperoleh nilai <75 (tidak tuntas) berjumlah 18 siswa. Nilai rata-rata ulangan harian kelas VIb SDN 55/1 SRIDADI adalah 72,91 dan tentunya belum mencapai standar ketuntasan. Untuk tingkat daya serap siswa, peneliti menggunakan pernyataan A. Siswa akan dianggap tuntas belajar jika daya serap yang dimiliki mencapai 65%, sedangkan secara kelompok dianggap tuntas belajar jika daya serap yang dimiliki mencapai 85% dari jumlah siswa yang mencapai daya serap 65%.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti yakin untuk melakukan penelitian tindakan kelas mengenai “**Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* Pada Siswa Kelas VI SDN 55/1 SRIDADI**”

METODE

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 55/1 Sridadi yang berlokasi di Jalan Tembesi – Jambi, Sridadi, Kec. Muara Bulian, Jambi. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, yaitu pada bulan September sampai bulan November 2022 semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada materi ASEAN yang dimana materi ini adalah materi yang wajib diajarkan pada semester ganjil. Subjek pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIb yang berjumlah 24 siswa.

Prosedur penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus, dimana tiap siklusnya terdiri dari satu pertemuan yang mana setiap pertemuannya dilaksanakan tes untuk melihat sampai mana siswa memahami materi yang sudah diberikan, kemudian setiap pertemuannya akan dilakukan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi serta refleksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2010) hendaknya setiap prosedur tersebut dirinci agar pelaksanaannya lancar dengan semestinya, maka dari itu dalam prosedur harus ada perencanaan, observasi, pelaksanaan tindakan dan evaluasi refleksi. Setiap pelaksanaan siklus, peneliti wajib mencatat dan menganalisisnya, sehingga jika dalam siklus dua siswa telah mencapai indikator pembelajaran, maka peneliti dapat menyusun laporan. Sedangkan jika hasilnya belum mencapai indikator pembelajaran, maka peneliti wajib melanjutkan tindakan pada siklus ke tiga atau bahkan seterusnya sampai indikatornya terpenuhi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ini ialah observasi dan tes evaluasi yang digunakan untuk melihat hasil pembelajaran yang telah diajarkan oleh guru. Observasi ini dilakukan oleh peneliti dengan terjun kelapangan langsung yang dibantu oleh guru dan paa siswa, observasi ini juga dilakukan ketika jam pembelajaran berlangsung, sedangkan tes evaluasinya dilaksanakan pada saat proses penerapan berakhir. Tes evaluasi ini dilaksanakan dengan instrumen soal atau tes tertulis

dalam siklus satu dan siklus dua. Teknik analisis yang digunakan peneliti dalam observasi ini adalah secara deskriptif yang dimana akan menggambarkan terlaksananya pembelajaran. Rumus yang digunakan untuk melihat data hasil observasi ialah menggunakan rumus menurut Wulandari dan Prayitno (2010), yaitu :

$$\text{Persentase} = M = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Jumlah peserta didik} \times \text{Skor maksimum}}$$

Tabel 1. Kualifikasi observasi sikap peserta didik.

Persentase yang diperoleh	Kualifikasi
$80\% < M \leq 100\%$	Sangat Tinggi
$60\% < M \leq 80\%$	Tinggi
$40\% < M \leq 60\%$	Sedang
$20\% < M \leq 40\%$	Rendah
$0\% < M \leq 20\%$	Sangat Rendah

Kemudian untuk mengolahnya, peneliti menggunakan statistik deskriptif dengan skor rata-rata. Kemampuan yang dimiliki guru dalam mengelola pembelajaran dikatakan baik, apabila skor yang dihasilkan siswa berada diangka 75.

Untuk menggunakan statistik deskriptif tentunya peneliti akan menyiapkan hasil tingkat ketuntasan individu dan kelompok yang nantinya akan menghasilkan data hasil tes. Siswa akan dianggap tuntas jika telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah disepakati sekolah yaitu 75. Sedangkan untuk KKM kelompok dikatakan tercapai apabila 80% siswa dapat mencapai ketuntasan hasil belajar. Untuk menghitung persentase, maka dapat menggunakan rumus dibawah ini :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Ket :

P = Angka persentase

F = Frekuensi peserta didik yang tuntas

N = Jumlah peserta didik keseluruhan

Setelah itu, akan terlihat peningkatan siswa disetiap siklusnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti membuat perangkat pembelajaran berupa pelaksanaan pembelajaran (RPP), media pembelajaran berupa kartu atau gambar-gambar yang berisi soal tentang pembelajaran dan lembar kerja peserta didik serta lembar evaluasi berupa soal ujian

Pelaksanaan Tindakan

Tahap tindakan ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan berupa RPP yang telah di susun. Proses pembelajaran yang di laksanakan sesuai dengan langkah-langkah pada setiap pertemuan yang berpedoman ke pada RPP yang sudah di rancang

Hasil Pengamatan

Berdasarkan pengamatan obsersavasi tantang kemampuan guru mengelola pembelajaran dalam siklus

1. Guru masih kurang melaksanakan pembelajaran dalam hal memberi pertanyaan soal HOTS
2. Guru masih kurang dalam mengaitkan meteri dengan pengetahuan lain yang relevan dalam kehidupan sehari-hari
3. Guru harus meningkatkan lagi pertanyaan yang membantu perserta didik dalam berpikir kritis
4. Guru harus menghasilkan pesan moral yang menarik bagi perserta didik
5. Guru harus meningkat lagi suasana kelas yang ceria dan antusiasme perserta didik dalam belajar
6. Guru harus bisa menumbuhkan kebiasaan positif pada peserta didik

7. Guru meningkatkan lagi hubungan pribadi yang kondusif dengan peserta didik

Refleksi

Rasa ingin tahu yang tinggi, disiplin serta kerja yang bisa dikatakan baik, namun tidak seluruh anggota kelompok memahami materi yang diberikan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match*. Namun, disini guru tetaplah memberikan perhatian khusus kepada siswa yang belum memahami materi dengan cara menjelaskan kembali secara bergantian kesetiap meja siswa yang belum memahami materi.

Untuk siklus kedua ini, kegiatan pembelajaran berjalan cukup baik dari siklus sebelumnya. Dimana hampir seluruhnya terlibat aktif ketika mereka mendapat kartu jawaban dan kartu soal. Mereka semua bersemangat untuk mencari jawaban ditangan kelompok yang lain. Sikap yang dimiliki siswa disiklus kedua ini tidak lepas dari cara guru mengolah materi pembelajaran, melihat adanya peningkatan disiklus kedua ini, maka tercapailah target peneliti dalam penelitian ini, dan itu artinya peneliti akan mencukupkan sampai pada siklus dua.

Revisi Siklus

Observasi yang telah dilakukan selama proses observasi dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan oleh guru, maka peneliti melakukan refleksi untuk beberapa hal, dimana refleksi ini dilakukan untuk memperbaiki cara guru mengolah pembelajaran dari siklus satu sampai ke siklus selanjutnya supaya tidak terjadi kesalahan disiklus selanjutnya. Ada beberapa hal yaitu :

- a. Guru harus lebih meningkatkan antusiasme siswa ketika proses kegiatan belajar berlangsung
- b. Guru harus lebih meningkatkan pertanyaan yang dapat membantu siswanya untuk berfikir kritis
- c. Hasil refleksi sebelumnya diharapkan menjadi acuan untuk pembelajaran selanjutnya

Pembahasan

Indikator	Siklus 1	Siklus 2	keterangan
Ketuntasan	25%	87%	Meningkat

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa ketuntasan peserta didik meningkat dan indikatornya telah tercapai. Dengan demikian peneliti mencukupkan disiklus kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan hasil pada materi ASEAN.

SIMPULAN

Proses belajar ips yang menggunakan model pembelajaran *Make a Match* pada materi ASEAN dikelas VIb SDN 55/1 SRIDADI, sudah mengalami peningkatan selama dua siklus. Peningkatan ini dapat dilihat dari proses guru mengolah pembelajaran dan sikap siswa pada materi ASEAN dikelas VIb SDN 55/1 SRIDADI serta didukung dengan hasil tes tertulis dalam setiap siklusnya, sehingga dapat disimpulkan :

1. Penerapan model pembelajaran *Make A Match* baik digunakan untuk materi pembelajaran ASEAN
2. Penerapan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIb SDN 55/1 SRIDADI

Pada siklus satu diketahui 6 siswa yang telah tuntas dan 18 siswa lainnya belum tuntas dalam materi ASEAN. Namun, pada siklus dua tentunya sudah mengalami peningkatan, yaitu 21 siswa yang telah tuntas dan 3 siswa belum tuntas dalam materi ASEAN.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie, (2004). Cooperative Learning. Jakarta : Grasindo
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Kurniadi. (2008). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Model TGT Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas XA di Madrasah Aliyah AlMustaqim Kabupaten Kubu Raya. Skripsi. FKIP UNTAN
- Marah Doly & Cici. (2020). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Make-A Match Pada Materi Limit Fungsi Di Kelas XI MAN 1 Medan*. Jppp UMSU
- Wulandari & Prayitno. (2010). *Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas Di SD. P4 Matematika*